

Kemampuan Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 3-7 Tahun Pada Anak Yang Sering Menonton Televisi Dengan Anak Yang Kurang Menonton Televisi Di Kabupaten Bima

Irwansyah, Wawan Irawan

Universitas : STKIP YAPIS DOMPU dan Universitas Negeri Mataram

Email : danuaja36@gmail.com

Abstract: This study aims to describe and compare the speed of acquisition of Indonesian vocabulary for children who often watch television with children who watch less television in the Bima district of West Nusa Tenggara, thus a qualitative research method is used with the nature of an analytic description. Data collection was carried out using observation techniques, interviews and video recordings of children who often watch television with children who rarely watch television in Bima district which are then transcribed by recording. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the ability to acquire Indonesian vocabulary for children aged 3-7 years in children who often watch television is faster because at the age of 3-7 years children understand and pronounce what they hear and see faster compared to with children who rarely watch television.

Keywords: Ability, Vocabulary, Children

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan tentang kecepatan pemerolehan kosakata bahasa Indonesia bagi anak yang sering menonton televisi dengan anak yang kurang menonton televisi di kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat, dengan demikian hal tersebut maka digunakan metode penelitian kualitatif dengan sifat deskripsi analitik. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan rekam video anak yang sering menonton televisi dengan anak yang jarang menonton televisi di kabupaten Bima yang kemudian ditranskripsikan dengan pencatatan. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia 3-7 tahun pada anak yang sering menonton televisi itu lebih cepat dikarenakan pada usia 3-7 tahun anak lebih cepat memahami dan mengartikan apa yang mereka dengar dan lihat dibandingkan dengan anak yang jarang menonton televisi.

Kata Kunci: Kemampuan, Kosakata, Anak

A. PENDAHULUAN LATARBELAKANG

Media massa telah menjadi fenomena tersendiri dalam proses komunikasi massa dewasa ini bahkan ketergantungan manusia pada media massa sudah sedemikian besar. Media komunikasi massa abad ini yang tengah digandrungi masyarakat adalah televisi. *Joseph Straubhaar & Robert La Rose* dalam bukunya *Media Now*, menyatakan; *the Average Person spend 2600 Hours per years watching TV or listening to radio. That's 325 eight-hourdays, a full time job. We spend another 900 hours with other media, including, newspaper, books, magazines, music, film, home video, video games and the internet, that about hours of media use – more time than we spend on anything else, including working or sleeping (straubhaar & La Rose, 2004 : 3)*

Di Indonesia berdasarkan *survey Ac Nielsen* di tahun 2007 bahwa 61% sampai 91% masyarakat Indonesia suka

menonton televisi, hasil ini lebih lanjut dijelaskan bahwa “hampir 8 dari 10 orang dewasa di kota-kota besar menonton televisi setiap hari dari 4 dari 10 orang mendengarkan radio” (Media Indonesia, 16- Nopember 2007). Hal ini menunjukkan bahwa menonton televisi merupakan “aktivitas” utama masyarakat yang seakan tak bisa ditinggalkan. Realitas ini sebuah bukti bahwa televisi mempunyai kekuatan menghipnotis pemirsa, sehingga seolah-olah televisi telah mengalienasi seseorang dalam agenda settingnya.

Bima merupakan salah daerah yang dikenal dengan bahasanya yang sangat susah untuk dipelajari orang yang bukan asli dari Bima, karena memang bahasa Bima merupakan salah satu bahasa yang memiliki makna banyak dalam satu kata, salah satu contohnya adalah kata “Mada” yang bisa berarti saya, belum matang, dan mata, diantara banyaknya makna bahasa ini ternyata bahasa Bima cenderung juga mampu memberikan pengaruh pada setiap intonasi orang Bima.

Kecedurangan masyarakat bima menggunakan bahasa bima dalam berkomunikasi ternyata telah mampu memberikan dampak negatif terhadap pemerolehan bahasa keduanya yaitu bahasa Indonesia. Karena dipengaruhi keterbiasaan masyarakat bima menggunakan bahasa bima dalam berkomunikasi ternyata banyak masyarakat bima tidak mampu mengucapkan bahasa Indonesia atau bahasa keduanya dengan baik karena disebabkan kurangnya dalam berbahasa Indonesia

Bima merupakan daerah yang termasuk daerah 3T dan tidak hanya itu dalam kehidupan ekonomi masyarakat bima ternyata bima juga merupakan salah satu daerah yang tergolong daerah yang tingkat pendidikan yang sangat rendah, kehidupan masyarakat bima sendiri masih bergantung pada hasil pertanian yang penghasilannya tiga bulan sekali. Bima juga merupakan salah satu daerah yang masih memiliki masyarakat buta aksara yang sangat tinggi.

Perkembangan teknologi yang sangat tinggi ternyata telah banyak mempengaruhi dunia pendidikan, dunia perekonomian dan bahkan mampu memberikan perubahan pola pikir masyarakat sekarang dengan masyarakat yang ada pada jaman dulu. Perkembangan teknologi juga ternyata telah mampu memberikan kontribusi besar dalam menunjang dan membantu kehidupan manusia menjadi lebih instan.

Perkembangan teknologi media televisi ternyata tidak hanya memberikan manfaat dalam membantu menginformasikan berita dari dalam maupun luar negeri akan tetapi media televisi juga telah menjadi media belajar bagi manusia, tidak hanya remaja dan orang dewasa yang merasakan manfaatnya akan tetapi anak usia dini pun secara tidak sadar mereka telah banyak terbantu dalam proses perkembangan pola pikir mereka. Namun hadirnya media televisi ini tidak semua masyarakat yang berada pada

daerah bima mampu memilikinya karena alasan ekonomi yang tidak sesuai

Namun hadirnya media televisi ini juga ternyata telah banyak juga memberikan manfaat negatif pada perkembangan pola pikir anak. Baik dalam perkembangan kognitif, afektif maupun psikomotorik anak itu sendiri, adanya media televisi ini juga tidak semua orang tua mempercayai televisi sebagai media pembelajaran bagi anaknya. Karena alasannya anak susah belajar kalau sudah berada didepan televisi

Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan adanya perbedaan cara berbicara anak yang sering menonton televisi dibandingkan dengan anak yang jarang menonton televisi dan juga ditemukan pemerolehan beberapa kosakata orang dewasa dalam setiap ujaran-ujaran yang disampaikan oleh anak yang sering menonton televisi dan dibandingkan dengan anak yang jarang menonton televisi yang cenderung ketika berkomunikasi mereka lebih sering menggunakan bahasa ibu (bahasa Bima) dibanding menggunakan bahasa Indonesia

Dengan demikian dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat atau memberikan gambaran secara jelas tentang bagaimana pengaruh media televisi terhadap kemampuan pemerolehan kosakata anak yang sering menonton televisi dibandingkan dengan anak yang jarang menonton televisi di daerah bima.

RUMUSAN MASALAH

Dengan melihat latarbelakang diatas maka dapat dirumuskan masalah yaitu : bagaimanakah Kemampuan Pemerolehan Kosa Kata Bahasa Indonesia Anak Usia 3-7 Tahun Pada Anak Yang Sering Menonton Televisi Dengan Anak Yang Kurang Menonton Televisi Di Kabupaten Bima

KAJIAN TEORI

Abdul Chaer 2011, bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi bersifat arbitrer digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem ,

maka bahasa terbentuk suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata kalimat, tata bentuk kata, maupun tata kalimat.

Menurut Abdul chaer 2011, lafal bahasa indonesia adalah bagi sebagian orang indonesia bahasa indonesia adalah bahasa kedua karena masing-masing daerah yang pada daerah indonesia memiliki bahasa daerah masing-masing. Situasi ini memungkinkan bagi masyarakat indonesia ketika menggunakan bahasa indonesia akan membawa unsur-unsur bahasa daerah.

Abdul Chaer, (2005:161) menyatakan bahwa proses pemerolehan bahasa merupakan bagian yang penting dalam perkembangan kemampuan bahasa setiap individu. Proses pemerolehan bahasa tersebut berlangsung di dalam otak anak – anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya. Pemerolehan bahasa pada anak salah satunya diperoleh melalui bidang semantik.

Semantik ini, merupakan bidang yang meliputi kemampuan anak dalam memahami ujaran lawan bicaranya. Anak akan cenderung belajar banyak hal dari lingkungannya, termasuk dalam berbahasa. Faktor lingkungan tersebutlah yang sangat berperan dalam perkembangan semantik anak.

Kemampuan yang dimiliki seorang anak dalam berbahasa memang bermacam – macam,hal tersebut tergantung pada psikologi yang dimiliki anak tersebut. Sering kali ketika anak memahami sebuah kata, tetapi dia salah dalam mengucapkannya.Akan tetapi maksudnya adalah sama dengan apa yang sebenarnya. Contohnya seperti kata “mam”. Bila kita pahami kata “mam” tersebut, secara bahasa Inggris artinya ibu. Akan tetapi dari segi semantik, kata “mam” tersebut artinya makan. Hal tersebut dapat dilihat ketika seorang anak mengucapkan kata “mam”, ibunya akan segera mengambilkan makan. Hal – hal seperti itu wajar terjadi pada anak usia balita. Jadi bukan merupakan sebuah masalah.

Pemerolehan bahasa pada usia 3 tahun, anak-anak bisa mencerna kuantitas masukan linguistik yang luar biasa . kemampuan wicara dan pemahaman mereka meningkat pesat ketika mereka menjadi produsen ocehan nonstop dan percakapan tiada

henti, bahasa pun menjadi berkah sekaligus petaka bagi orang-orang disekitar mereka! Kreatifitas mereka saja sudah mendatangkan senyuman orang tua dan saudara kandung mereka (O’Grady, 2005 H. 17)

H. Dauglas Brown , kelancaran dan kreativitas ini berlanjut hingga usia sekolah ketika anak mencerap struktur yang semakin kompleks, memperluas kosakata mereka, mengasah keterampilan komunikasih mereka, pada usia sekolah ketika mempelajari fungsi-fungsi sosial bahasa mereka, anak-anak tidak hanya belajar yang harus mereka katakan tetapi juga apa yang jangan mereka katakan.

Hasil penelitian dari Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA-Kidia) menyebutkan bahwa Kekerasan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sinetron remaja kita. Bentuk kekerasan yang paling banyak ditemui adalah kekerasan psikologis 41% yang diekspresikan secara verbal, diikuti dengan kekerasan fisik 25%. Dari sisi pelaku kekerasan maupun korban kekerasan, tidak terdapat perbedaan yang besar antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan motif terjadinya kekerasan, sebanyak 90% dilakukan secara sengaja / terencana, dan sebagian besar usia pelaku maupun korban adalah remaja. Temuan lain adalah dominasi tema percintaan dalam sinetron remaja yang mencapai sekitar 85%. Ekspresi yang berkaitan dengan seks adalah adegan-adegan di sekitar ‘hubungan seks’ yakni sebanyak 57%. Meski adegan yang tersebut hanya secara eksplisit, namun bisa diasumsikan pada adegan hubungan seks yang sebenarnya.

Televisi sebagai media komunikasi telah mampu menyihir masyarakat, mulai dari anak usia prasekolah sampai orang tua. Hal yang mengkhawatirkan bila sihir tersebut telah mempengaruhi anak usia prasekolah. Perilaku bermacam-macam dalam bentuk film kartun sangat mudah ditiru oleh anak usia prasekolah, baik perilaku fisik, perilaku soisal, meupun perilaku berbahasa.

Hal ini mengkhawatirkan mengingat sebagian besar acara televisi bersifat antisosial (58,4%) yang mencakup berkata kasar (38,56%), mencelakakan (28,46%), dan pengejekkan (11,44%). Sementara itu, katagori prososial hanya (41,6%). Yang mencakup

kehangatan (17,16%), kesopanan (16,05%), empati (13,43%), dan nasihat (13,06%). Mengingat besarnya pengaruh televisi terhadap perilaku sosial dan perkembangan bahasa, diperlukan pendampingan terhadap perilaku menonton televisi anak. Pendampingan ini bertujuan membantu anak menyaring perilaku sosial yang perlu dicontoh dan mengarahkan perkembangan bahasa ke arah yang positif. (<https://dennisaden.wordpress.com/2013/10/10/pengaruh-tayangan-televisi-terhadap-perilaku-sosial-dan-bahasa-anak-pra-sekolah/>)

METHOD

Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik observasi, wawancara dan rekam video. 1. Teknik observasi digunakan untuk melihat kegiatan berbahasa anak yang sering menonton televisi dengan anak yang jarang menonton televisi di kabupaten bima dengan menggunakan lembar observasi (terlampir). Wawancara digunakan untuk mendapatkan data yang akurat tentang kemampuan pemerolehan kosakata anak yang sering menonton televisi dengan anak yang jarang menonton televisi di kabupaten bima dari para informan dengan menggunakan pedoman wawancara dan metode rekam video digunakan untuk melihat secara langsung interaksi berbahasa anak.

Untuk menganalisis data yang diperoleh melalui metode observasi, wawancara dan rekam video digunakan metode analisis deskriptif, setelah data diperoleh, selanjutnya diklarifikasi atau disajikan kembali untuk diidentifikasi, hasil identifikasi diklarifikasi berdasarkan aspek-aspek kesalahan dan penyebab kesalahan

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara dan rekam video bahwa ditemukan ada perbedaan pemerolehan kosakata anak yang jarang menonton televisi dengan anak yang sering menonton televisi itu dibuktikan dari hasil wawancara terhadap kedua informan dibawa ini.

Wawancara

Anak yang sering menonton Televisi

Pertanyaan : haidar hari ini kamu sekolah ?

Haidar (6 Thn): iya ne om. *Kan hari ini hari kamis*, bukan hari libur. *Ngomong apa si om ne*

Pertanyaan : belajar apa saja di sekolah tadi?

Haidir : abang hari ini belajar matematika, bahasa inggris sama IPA om

Tapi tadi seruh om kita dapat bitang 5 pas *mata pelajaran* matematika

Karena maju terus di papan.

Pertanyaan : abang, lagu apa yang disukai sama abang?

Haidar : *sekarang abang lagi suka sama lagu* (Baby Shark)

Pertanyaan : dimana abang tahu lagu itu.

Ko om nda tau?

Haidar : di tv lah om.

Dari beberapa hasil jawaban dari pertanyaan diatas telah memberikan bukti bahwa pengaruh televisi sangat memberikan dampak terhadap perkembangan pemerolehan kosakata anak yang sering menonton televisi. Itu dilihat dari penggunaan Konjungsi *Karena*, dan Penggunaan Kalimat Logika, *iya ne om inikan hari kamis, bukan hari libur, ngomong apa si om ini*. dan tidak hanya itu anak tersebut juga mampu menyanyikan lagu baby Shark dengan lengkap. Dari urain contoh kata dan kalimat tersebut itu menunjukkan bahwa anak sangat terbantu oleh tayangan televisi dalam memenuhi perkembangan pemerolehan kosakata anak tersebut.

Urain hasil wawancara diatas tersebut memberikan bukti bahwa pengaruh tayangan televisi ternyata telah banyak membantu anak dalam memperoleh kosa kata bahasa indonesia dengan baik. Dan hasil penelitian ini juga telah membuktikan kebenaran dari teori Skinner yang menyatakan faktor keseringanlah yang membuat orang mampu.

Anak yang jarang menonton televisi

Pertanyaan : one kamu pergi sekolah tadi

One (7 Thn) : pergi *lao ne* .

Pertanyaan : film apa yang kamu suka one

One : Upi dan Ipi (konsonan N hilang)

Pertanyaan : apa ungkapan upin dan ipin kalo lagi benar itu

One : Betu..betu..betu (konsonan L Hilang)

Pertanyaan : berapa kali nonton TV sehari one ?

One : Jarang Pa . wati wara TV di rumah tu

Dari hasil wawancara diatas bahwa kemampuan pemerolehan kosakata bahasa indonesia anak yang jarang menonton televisi sangatlah kurang itu dibuktikan dari setiap jawaban si anak yang jarang menonton televisi masih mencampur bahasa indonesianya dengan bahasa pertamanya (bahasa bima) salah satu contohnya adalah, Pertanyaan : one kamu pergi sekolah tadi One (7 Thn) : pergi *lao ne*. yang sebenarnya makna kata *lao ne* memiliki makna yang sama seperti kata *pergi*. Membuktikan bahwa pengaruh televisi juga perlu ditularka kepada setiap anak yang sedang berkembang. Agar mereka tridak hanya mendapatkan pelajaran dari sekolahnya saja. Tapi mereka juga bisa belajar secara otodidat melalui media (TV).

Dari uraian kedua hasil wawancara anak yang menonton televisi dengan anak yang jarang menonton televisi diatas, telah membuktikan bahwa kemampuan pemerolahn kosakata anak yang sering menonton televisi itu lebih cepat dibandingkan dengan anak yang jarang menonton televisi. Ini juga memberikan gambaran bahwa pentingnya media televisi dalam membantu anak dalam memperoleh kosakata bahasa kedua (bahasa Indonesia) dengan baik dan cepat.

KESIMPULAN

Dari hasil wawancara diatas bahwa kemampuan pemerolehan kosakata bahasa indonesia anak yang jarang menonton televisi sangatlah kurang itu dibuktikan dari setiap jawaban si anak yang jarang menonton televisi masih mencampur bahasa indonesianya dengan bahasa pertamanya (bahasa bima) salah satu contohnya adalah, Pertanyaan : one kamu pergi sekolah tadi One (7 Thn) : pergi *lao ne*. yang sebenarnya makna kata *lao ne* memiliki makna yang sama seperti kata *pergi*. Membuktikan bahwa pengaruh televisi juga perlu ditularka kepada setiap anak yang sedang berkembang. Agar mereka tridak hanya mendapatkan pelajaran dari sekolahnya saja.

Tapi mereka juga bisa belajar secara otodidat melalui media (TV).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan rekam vidio anak yang menonton televisi dengan anak yang jarang menonton televisi diatas, telah membuktikan bahwa kemampuan pemerolahn kosakata anak yang sering menonton televisi itu lebih cepat dibandingkan dengan anak yang jarang menonton televisi. Ini juga memberikan gambaran bahwa pentingnya media televisi dalam membantu anak dalam memperoleh kosakata bahasa kedua (bahasa Indonesia) dengan baik dan cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://dennisaden.wordpress.com/2013/10/10/pengaruh-tayangan-televisi-terhadap-perilaku-sosial-dan-bahasa-anak-pra-sekolah/>
- Brown, H. Dauglas, Prinsip Pemebelajaran dan Pengajaran Bahasa, Person Educatin Inc, Jakarta .2008
- Chaer, Abdul, *Linguistik Umum*, Rika Cipta, Jakarta, 2007
- Chaer, Abdul, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, Rineka Cipta, Jakarta, 2011
- Kasiram, Moh, *Methodedologi penelitian Kualitatif dan kuantitatif*, UIN-Maliki Press, Yokyakarta, 2010